



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **DETERMINASI MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS DENGAN KOVARIABEL SIKAP MULTIKULTUR DAN EFIKASI DIRI MAHASISWA**

Ni Nyoman Lisna Handayani  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
Email: [lisnahandayani201@gmail.com](mailto:lisnahandayani201@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh model pembelajaran resolusi konflik terhadap prestasi belajar IPS dengan kovariabel sikap multikultur dan efikasi diri. Penelitian kuantitatif ini dilaksanakan pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Ganesha menggunakan metode eksperimen dengan desain *single faktor independent groups design with use of covariate* dan melibatkan 67 orang mahasiswa. Data dianalisis dengan analisis kovarian (ANACOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. 2) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan mengendalikan sikap multikultur. 3) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan mengendalikan efikasi diri. 4) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan mengendalikan sikap multikultur dan efikasi diri secara simultan. Mengacu pada temuan penelitian, direkomendasikan untuk menerapkan model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan sikap multikultur dan efikasi diri.

**Kata kunci:** resolusi konflik, Prestasi belajar IPS, Sikap multikultur, Efikasi diri

**Abstract.** This research aims to examine the influence of conflict resolution teaching model towards social study's academic achievement with multicultural attitude and self-efficacy covariable. This quantitative research was conducted to students of PGSD department in Ganesha University of education using experiment method with Single Factor *independent groups design with use of covariate* and involved 67 students. Data were analyzed with covariance analysis (ANACOVA). The result this research study shows: 1) there are differences in social study's academic achievement between students who involved in conflict resolution model learning with students who involved in conventional learning. 2) There are differences in social study's academic achievement between students who involved in conflict resolution model learning with students who involved in conventional learning by controlling multicultural attitude. 3) There are differences in social study's academic achievement between students who involved in conflict resolution model learning with students who involved in conventional learning by controlling self-efficacy. 4) There are differences in social study's academic achievement between students who involved in conflict resolution model learning with students who involved in conventional learning by controlling multicultural attitude and self-efficacy simultaneously. Based on research's findings, conflict resolution teaching model in social study learning by considering multicultural attitude and self-efficacy was the model to be applied.

**Keywords:** Conflict Resolution, Social Study Academic Achievement, Multicultural attitude, Self-efficacy

## **Pendahuluan**

Kurikulum persekolahan saat ini khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPS masih menyimpan seperangkat persoalan terkait dengan esensi, substansi tujuan dan manfaat dari pembelajaran IPS itu sendiri. Hal ini terjadi disinyalir disebabkan oleh praktek pendidikan yang masih berkuat pada riak-riak permukaan semata artinya bahwa praktek pendidikan IPS saat ini belum mampu melabeli dirinya sebagai materi subjek dalam pembangunan warga negara yang potensial. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Kurangnya pemahaman dan referensi dosen terkait dengan model strategi serta instrument evaluasi pendidikan IPS. 2) Materi pembelajarana IPS yang masih berkuat pada silogisme ruang dan waktu. 3) Terabaikannya nilai dasar pendidikan IPS itu sendiri seperti multikultur, *skill of life*, demokrasi, nasionalisme dan kebanggaan sebagai sebuah bangsa. 4) Instrumen evaluasi yang masih bersumber pada kekuatan tes semata sehingga relatif abai pada domain, kognitif, afektif, dan psikomotrik. 5) Struktur materi IPS dalam kurikulum nasional masih relatif bersifat spareted.

Kondisi ini juga terlihat dari akar budaya model pendidikan IPS sebagai media praktek yang dilakukan oleh dosen di sekolah melalui pengorganisasian kurikulum. Pengorganisasian isi kurikulum IPS sebagai suatu keutuhan yang sistemik diperoleh dari pengalaman-pengalaman belajar bermakna bagi siswa, yang secara eklektik dikembangkan sejalan dengan prinsip kesinambungan dan interaksional antara pengalaman-pengalaman amiah mahasiswa yang dibangun dari berbagai latar kehidupan personal dan sosiokultural kesehariannya dengan pengalaman-pengalaman ilmiah yang dibangun dari latar kehidupan kelas atau sekolah.

Kebermaknaan muatan kurikulum IPS dapat dicapai secara ideal, jika: (a) diorganisasi dan dikembangkan berdasarkan prinsip keterjalinan dan keutuhan tematikal di antara struktur substantif, sintaktik, dan normatif menjadi sebuah totalitas atau kesatuan isi kurikuler; (b) diposisikan sebagai mediasi dan fasilitasi bagi siswa untuk melakukan “kaitan-kaitan fungsional dan rekonstruksi-rekonstruksi internal terhadap struktur ekologi alamiah dan sosiokulturalnya; dan bukan sebagai kumpulan dari unit-unit informasi terpisah-pisah yang harus dikuasai oleh mahasiswa untuk tujuan-tujuan keilmuan semata. Struktur muatan kurikulum IPS secara intrinsik dibangun berdasarkan prinsip “*a student’s psychological, sociocultural, and intellectual horizons reconstructions character-based*”.

Hal ini masih bersifat kontradiktif dengan esensi dan substansi dari pembelajaran IPS sebagai *social studies* dimana prinsip pokok rekonstruksi pola pengorganisasian materi ke IPS an masih terabaikan. Prinsip pokok rekonstruksi pola pengorganisasian materi ke IPS an yaitu: (1) berkaitan dengan dan ada manfaatnya bagi kehidupan keseharian, (2) memberikan

pemahaman terhadap alam atau lingkungan; (3) mudah, gampang dipahami, dan terfokus; (4) meningkatkan hasrat untuk memperluas atau menambah pengetahuan dan pengalaman; (5) menarik dan menyenangkan; dan (6) disertai banyak contoh yang mudah dipahami dan sejauh mungkin diambil dari lingkungan sekitar yang sudah akrab dengan mahasiswa.

Selain itu faktor efikasi diri juga mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan mengerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi-situasi yang akan datang. Temuan dilapangan terkait dengan efikasi diri yaitu: 1) masih rendahnya rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk belajar, 2) Kondisi emosional mahasiswa yang tidak stabil, 3) bersikap acuh terhadap pengalaman orang lain, 4) ketika dosen memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda mahasiswa selalu memilih tugas- tugas yang mudah, 5) mahasiswa cenderung tidak biasa mempertanggungjawabkan tugas yang telah dikerjakan. 6) Tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Rendahnya efikasi diri pada mahasiswa merupakan objek kajian yang harus dibenahi melalui penelitian ini.

Tingkat efikasi diri individu satu dengan individu lainnya berbeda. Apabila seseorang memiliki tingkat efikasi yang tinggi maka ia selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal, sedangkan seseorang yang tingkat efikasi dirinya rendah ia akan selalu ragu dan setengah-setengah dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam kehidupannya manusia memiliki keyakinan diri yang merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan atau keberhasilan. Dari pengalaman itu, ia akan mampu untuk mengungkapkan keyakinan diri, sebagai tindakan yang telah dikonstruksi dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Salah satu model yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran, baik aktif fisik dan mental atau pikiran, dimana mahasiswa dapat lebih kreatif dalam proses pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dan mahasiswa dapat memahami betul apa yang mereka pelajari dalam IPS sehingga lebih bermakna dalam hidup mereka, yaitu dengan model resolusi konflik terhadap prestasi belajar IPS dengan kovariabel sikap multikultur dan efikasi diri pada mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. 2) Perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan

mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan mengendalikan sikap multikultur. 3) Perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan mengendalikan efikasi diri. 4) Perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan mengendalikan sikap multikultur dan efikasi diri secara simultan. 5) Besarnya kontribusi sikap multikultur terhadap prestasi belajar IPS. 6) Besarnya kontribusi efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS. 7) Secara simultan, besarnya kontribusi sikap multikultur dan efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester dua di Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian dilakukan selama satu semester, yaitu pada semester genap 2019/2020 yaitu dari bulan februari sampai dengan bulan juli 2016 dengan rancangan desain *single faktor independent groups design with use of covariate*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 273 orang. Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan dengan *random sampling* terhadap kelas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: 1) data sikap multikultur mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik. 2) Data efikasi diri mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik. 3) Data prestasi belajar IPS mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik. 4) Data sikap multikultur mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. 5) Data efikasi diri mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. 6) Data prestasi belajar IPS mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Instrumen tes prestasi belajar IPS dengan jumlah 40 butir. Semua instrument terlebih dahulu dinilai oleh enam orang pakar, kemudian diujicobakan pada 60 orang mahasiswa. Hasil uji coba menunjukkan semua soal valid dengan reliabilitas 0,71. Instrumen sikap multikultur dengan jumlah 45 butir. Semua instrument terlebih dahulu dinilai oleh enam orang pakar, kemudian diujicobakan pada 60 orang mahasiswa. Hasil uji coba menunjukkan 40 soal valid dan 5 butir soal gugur. Setelah dibandingkan dengan kriteria reliabilitas, perolehan angka 0,95 tersebut membuktikan bahwa instrument sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Instrumen efikasi diri dengan jumlah 35 butir. Semua instrument terlebih dahulu dinilai oleh enam orang pakar, kemudian diujicobakan pada 60 orang mahasiswa. Hasil uji coba menunjukkan 30 soal valid dan 5 butir soal gugur. Setelah dibandingkan dengan kriteria reliabilitas, perolehan angka 0,81 tersebut membuktikan bahwa instrument sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian

ini yaitu: 1) analisis deskriptif, 2) analisis uji prasyarat, dan 3) analisis inferensial. Ketiga analisis ini dilakukan berdasarkan skor prestasi belajar, sikap multikultur dan efikasi diri setelah perlakuan model pembelajaran resolusi konflik dan model pembelajaran konvensional.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *single faktor independent groups design with use of covariate*. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terbagi ke dalam 3 jenis data yakni data sikap multikultur, data efikasi diri dan data prestasi belajar IPS. Deskripsi data setiap kelompok dilakukan terhadap ukuran pemusatan yang meliputi rata-rata (rerata), median, modus, standar deviasi, varians, data minimum, data maksimum, jangkauan, total nilai data dan jumlah subjek. Secara singkat, hasil perhitungan skor prestasi belajar IPS, sikap multikultur, dan efikasi diri disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar IPS, Sikap Multikultur, dan Efikasi Diri Mahasiswa**

No	Statistik	Data	A <sub>1</sub> X <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> X <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> Y	A <sub>2</sub> X <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> X <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> Y
1	Rerata		160,680	134,002	28	138,920	128,0602	23
2	Median		161	133	28	138,500	128	22
3	Modus		160	143	30	135	122	21
4	Standar Deviasi		5,5521	7,7459	4,9256	7,4464	6,0707	4,2905
5	Varians		30,826	60,000	24,262	55,450	36,854	18,409
6	Retangan		20	26	17	27	24	17
7	Minimum		150	120	19	125	116	15
8	Maksimum		170	146	36	152	140	32
9	Jumlah		4981	4154	870	5001	4610	833
10	Jumlah Subyek		31	31	31	36	36	36

Setelah uji prasyarat untuk anakova terpenuhi, perhitungan uji hipotesis dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat tujuh hipotesis yang diuji. Hipotesis yang pertama hingga keempat menggunakan anakova. Kemudian hipotesis yang kelima dan keenam menggunakan analisis *product moment*. Selanjutnya hipotesis yang ketujuh menggunakan analisis regresi multiple. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan bantuan SPSS 17 for windows. Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut.

1. Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 17 for windows, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi F < 0,05). Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 2. Tests of Between-Subjects Effects Terhadap Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional**

Sumber Variasi	JK	df	RJK	F	Sig.
----------------	----	----	-----	---	------

Model Dikoreksi	809,424 <sup>a</sup>	1	809,424	4,996	< 0,01
Intercept	300574,130	1	300574,130	1855,252	< 0,01
Kelompok	809,424	1	809,424	4,996	< 0,01
Kesalahan	7938,615	65	162,013		
Total	310050,000	67			
Koreksi Total	8748,039	66			

a. R Kuadrat = .093 (Disesuaikan R Kuadrat = .074)

Berdasarkan tabel 2 selanjutnya diketahui hasil signifikansi F bernilai 0,030. Ini berarti signifikansi  $F < 0,05$  sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 4,996.

- Setelah Kovariabel Sikap Multikultur Dikendalikan, Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 17 for windows, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi  $F < 0,05$ ). Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 3. Tests of Between-Subjects Effects Terhadap Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional Setelah Kovariabel Sikap Multikultur Dikendalikan**

Sumber Variasi	JK	df	RJK	F	Sig.
Model Dikoreksi	3785,926 <sup>a</sup>	2	1892,963	18,311	< 0,01
Intercept	2916,570	1	2916,570	28,213	< 0,01
X1	2976,502	1	2976,502	28,793	< 0,01
Kelompok	769,551	1	769,551	7,444	< 0,01
Kesalahan	4962,113	65	103,377		
Total	310050,000	67			
Koreksi Total	8748,039	66			

a. R Kuadrat = .433 (Disesuaikan R Kuadrat = .409)

Berdasarkan tabel 4.19 selanjutnya diketahui hasil signifikansi F bernilai 0,00. Ini berarti signifikansi  $F < 0,05$  sehingga hipotesis yang menyatakan setelah kovariabel sikap multikultur dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 7,444.

- Setelah Kovariabel Efikasi Diri Dikendalikan, Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 17 for windows, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang

ditentukan (signifikansi  $F < 0,05$ ). Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 4. *Tests of Between-Subjects Effects Terhadap Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran konvensional Setelah Kovariabel Efikasi Diri Dikendalikan***

Sumber Variasi	JK	df	RJK	F	Sig.
Model Dikoreksi	1722,456 <sup>a</sup>	2	861,228	5,884	< 0,01
Intercept	794,874	1	794,874	5,431	< 0,02
X2	913,033	1	913,033	6,238	< 0,01
Kelompok	833,029	1	833,029	5,691	< 0,01
Kesalahan	7025,583	65	146,366		
Total	310050,000	67			
Koreksi Total	8748,039	66			

a. R Kuadrat = .197 (Disesuaikan R Kuadrat = .163)

Berdasarkan tabel 4 selanjutnya diketahui hasil signifikansi F bernilai 0,02. Ini berarti signifikansi  $F < 0,05$  sehingga hipotesis yang menyatakan setelah kovariabel efikasi diri dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 5,691.

- Setelah Kovariabel Sikap Multikultur dan Efikasi Diri Dikendalikan secara Simultan, Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 17 for windows, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi  $F < 0,05$ ). Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 5. *Tests of Between-Subjects Effects Terhadap Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional Setelah Kovariabel Sikap Multikultur dan Efikasi Diri Dikendalikan***

Sumber Variasi	JK	df	RJK	F	Sig.
Model Dikoreksi	4049,585 <sup>a</sup>	3	1349,862	13,503	< 0,01
Intercept	206,129	1	206,129	2,062	< 0,15
X2	263,658	1	263,658	2,637	< 0,11
X1	2327,128	1	2327,128	23,279	< 0,01
Kelompok	785,447	1	785,447	7,857	< 0,01
Kesalahan	4698,455	64	99,967		
Total	310050,000	67			
Koreksi Total	8748,039	66			

a. R Kuadrat = .463 (Disesuaikan R Kuadrat = .429)

Berdasarkan tabel 5 selanjutnya diketahui hasil signifikansi F bernilai 0,00. Ini berarti signifikansi  $F < 0,05$  sehingga hipotesis yang menyatakan setelah kovariabel sikap multikultur dan efikasi diri dikendalikan secara

simultan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 7,857.

## **Pembahasan**

Perbedaan prestasi belajar IPS dari hasil implementasi kedua model pembelajaran ini sangat beralasan. Ini dikarenakan model pembelajaran resolusi konflik sebagai sebuah model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran IPS, yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia. Asumsi yang mendasari pengembangan dan aplikasi model resolusi konflik dalam konteks pembelajaran di dalam jenjang pendidikan formal menurut NCSS (2000) adalah:

1. Paham dan sadar (literasi) terhadap dinamika dan problema hidup merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk mahasiswa dalam kehidupannya di masyarakat agar mereka mampu mengantisipasi sedini mungkin dampak dinamika cultural bagi masyarakatnya,
2. Revolusi teknologi yang merupakan buah cipta kebudayaan, mengakibatkan perubahan-perubahan yang dramatis dalam cara hidup manusia sehari-hari, cara kerja, cara berfikir, cara merasakan, sebagaimana halnya dengan sistem kepercayaan dan nilai hidup yang mendasar,
3. Inovasi-inovasi teknologi yang tiada terbendung dapat membawa ketakutan bagi umat manusia, dimana teknologi telah meracuni nilai-nilai original masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai benturan sosial yang merusak tatanan berkehidupan yang telah tumbuh dan terbina di masyarakat,
4. Kini manusia memiliki hak, tanggung jawab dan kesempatan untuk berdebat dan membentuk jenis masyarakat dimana kita dan anak-anak kita hidup, kesempatan semacam ini dapat menjadikan masa datang tepat jika kita memiliki *conflict literation yang visible*,
5. Orang yang tidak paham dan sadar terhadap konflik hidup dan hidup dalam konflik, dengan mudah dimanipulasi serta tersesat, sementara orang yang paham dan sadar dengan konflik hidup dan tetap berpegang pada sistem nilai etika yang baik mereaksi secara logis dan manila situasi-situasi dengan ukuran bahwa: data + nilai = respon sosial dan moral secara etis serta tersosialisasikan,
6. Kita sedang berada dalam proses menjadi dua masyarakat, yaitu humanis dan teknologis, dimana setiap individu telah mahir dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.



Selain itu, di dalam pengimplementasikan model pembelajaran resolusi konflik, kelas dijadikan sebagai tempat mahasiswa menemukan kembali ide dan konsep IPS melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Mahasiswa lebih menikmati pembelajaran IPS karena mereka terlibat aktif selama proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Ini dikarenakan model pembelajaran resolusi konflik memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mencari dan memformulasikan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan sosial masyarakat.

Dampak yang diberikan model pembelajaran resolusi konflik cukup banyak. Dampak yang diberikan model pembelajaran resolusi konflik bukan hanya menjadikan mahasiswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, tetapi juga meningkatkan minat belajar dan interaksi dalam pembelajaran IPS. Peningkatan minat belajar dan interaksi ini pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya/ penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang memperkuat tentang pengaruh model pembelajaran resolusi konflik terhadap prestasi belajar IPS yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Jordan (2015) dengan penelitian yang berjudul "*Advancing Multicultural and Diversity Competence in Art Therapy: American Art Therapy Association Multicultural Committee 1990–2015*". Hasil penelitian menunjukkan selama 25 tahun komite multicultural dari *American Art Therapy Association* telah memberikan pendidikan, jaringan, dan mentoring kegiatan untuk semua terapi seni, serta dukungan untuk terapis seni warna. Pembentukan komite menunjukkan peningkatan kompetensi budaya dalam profesi, dan kelanjutan menjanjikan aktivitas masa depan. Sebuah fokus pada pengawasan multikultural, dukungan untuk siswa dari warna, dan peluang untuk persahabatan mungkin lebih memastikan keberlanjutan dan penerapan terapi seni dalam pluralistik masyarakat.

Penelitian tersebut juga didukung oleh Arifin dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa "*Multicultural education can be described as a progressive approach to do some education transformations which holistically provide critics and show the weaknesses, failures, and discriminations*". Ini berarti Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial dalam mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh siswa tanpa memandang status sosioekonomi, gender, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah.

Model pembelajaran resolusi konflik sebagai sebuah model pembelajaran yang pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran IPS, yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga

setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada dimasyarakat bagi kesejahteraan manusia (NCSS, 2000).

Pada konteks ini, nilai lebih yang dihadirkan oleh model pembelajaran resolusi konflik dapat dilihat dari nilai manfaat model ini terhadap hasil belajar maupun literasi sosial dan budaya mahasiswa. Asumsi yang mendasari pengembangan dan aplikasi model resolusi konflik dalam konteks pembelajaran di dalam jenjang pendidikan formal, khususnya pada pembelajaran IPS, adalah: (1) Paham dan sadar (*literasi*) terhadap dinamika dan problema hidup merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk mahasiswa dalam kehidupannya di masyarakat agar mereka mampu mengantisipasi sedini mungkin dampak dinamika kultural bagi masyarakatnya, (2) Revolusi teknologi yang merupakan buah cipta kebudayaan, mengakibatkan perubahan-perubahan yang dramatis dalam cara hidup manusia sehari-hari, cara kerja, cara berpikir, cara merasakan, sebagaimana halnya dengan sistem kepercayaan dan nilai hidup yang mendasar, (3) Inovasi-inovasi teknologi yang tiada terbendung dapat membawa ketakutan bagi umat manusia; di mana teknologi telah meracuni nilai-nilai original masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai benturan sosial yang merusak tatanan berkehidupan yang telah tumbuh dan tebina di masyarakat, (4) Kini manusia memiliki hak, tanggungjawab dan kesempatan untuk berdebat dan membentuk jenis masyarakat di mana kita dan anak-anak kita hidup; kesempatan semacam ini dapat berhenti untuk berada di masa datang yang dekat dan tepat jika kita memiliki *conflict literation* yang *visible*, (5) Orang yang tidak paham dan sadar terhadap konflik hidup dan hidup dalam konflik takut akan ketidaktahuannya dan dapat dengan mudah dimanipulasi serta tersesat, sementara orang yang paham dan sadar dengan konflik hidup dan tetap berpegang pada sistem nilai-etika yang baik mereaksi secara logis dan menilai situasi-situasi dengan ukuran bahwa: data + nilai = respon sosial dan moral secara etis serta tersosialisasikan, dan (6) Kita sedang berada dalam proses menjadi dua masyarakat, yaitu humanis dan teknologis, di mana jurang di antara keduanya makin lebar, sehingga melalui model resolusi konflik diharapkan jurang tersebut tidak menjadi lebih lebar dan berbahaya, dimana setiap individu telah mahir dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Sejalan dengan hal tersebut, NCSS (2010), mengemukakan tujuan dari model resolusi konflik, pada dasarnya dimaksudkan membantu mahasiswa untuk menyadari hubungan-hubungan yang kompleks yang ada di antara manusia dan masyarakat serta fenomena alamiah, khususnya konsekuensi-konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dan meluas dan kompleksnya konflik sosial lokal, regional, nasional, dan global. Sejalan dengan konsepsi dan temuan penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa model resolusi konflik bertujuan untuk membantu mahasiswa menjadi dewasa melalui bagaimana membuat keputusan-keputusan yang tepat dan bijaksana terhadap isu-isu dan masalah nilai kehidupan yang mereka

hadapi sebagai warga masyarakat dan warga Negara. Selain itu, model ini juga membantu mahasiswa memahami dan mengadaptasi secara lebih baik perubahan-perubahan besar yang terjadi sebagai akibat dari benturan sosial-budaya dimasyarakat, sesuai dengan tujuan pendidikan IPS.

Pendidikan IPS bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya. (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social. (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat nasional dan global. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tentu sangat berbeda. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang bersifat tradisional yang didominasi oleh metode-metode ceramah bervariasi, sehingga proses belajar lebih banyak didominasi oleh dosen. Mengacu pada hal tersebut, terdapat perbedaan proses pembelajaran model resolusi konflik dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika prestasi belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada prestasi belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Rahardjo menguraikan tujuan dari pendidikan multikultur adalah agar mahasiswa memiliki sejumlah kompetensi yaitu: 1) meningkatkan konsep dan pemahaman diri, 2) meningkatkan sensitivitas terhadap orang lain, dan masyarakat bangsa lain, 3) meningkatkan keberterimaan dan pemahaman terhadap keberagaman, konflik sosial, kebudayaan nasional, budaya dunia, nilai diri, dan perilaku sosial standar, 4) meningkatkan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan analisis dan sintesis terhadap masalah yang timbul dari pluralitas masyarakat, 4) berpikir terbuka saat dihadapkan pada masalah, 5) pemahaman terhadap sejarah bangsa, keterampilan berpikir, dan sikap kebersamaan dalam perbedaan yang alamiah, 6) meningkatkan nasionalisme dan penghargaan terhadap bangsa lain.

Pada konteks ini, dapat dilihat bagaimana tali temali model resolusi konflik dengan sikap multikultur (salah satunya keberagaman budaya), dimana model resolusi konflik merupakan suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggungjawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonian. Masyarakat dan kebudayaan (dimensi sosial) merupakan dua dimensi yang memiliki kaitan yang bersifat kausal namun mandiri. Kebudayaan tidak pernah berpisah dari masyarakat, sehingga untuk memahami kebudayaan sebagai suatu kesatuan konsep atau prinsip berarti memisahkan kebudayaan dari masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks ini tampak bahwa

kebudayaan (perasaan, cipta, dan karya) yang telah dipelajarinya pada bangku sekolah hendaknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan riil mahasiswa sehari-hari. Individu sebagai bagian integral dari masyarakat memiliki tanggungjawab moral untuk menemukan berbagai alternatif terhadap berbagai fenomena sosial yang ada dan berkembang di masyarakatnya.

Pemahaman yang memadai tentang kebudayaan dan seperangkat konflik yang ada di masyarakat merupakan sebuah kewajiban bagi kehidupan manusia, baik yang diperoleh di lembaga pendidikan maupun dari interaksi sosial, akan dapat melatih mahasiswa untuk bersikap dan berperilaku yang antisipatif terhadap dampak negatif yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasari oleh rasional, bahwa fenomena sosial dan kebudayaan dewasa ini telah memasuki hampir setiap aspek kehidupan umat manusia termasuk dalam bidang pendidikan, untuk ini pendidikan hendaknya diposisikan dalam konteks sosial budaya, agar tidak terjadi benturan-benturan yang mengarah pada terjadinya turbulensi sosial, yang pada akhirnya menyebabkan penderitaan bagi masyarakat yang berkepanjangan.

Model resolusi konflik sebagai sebuah model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran civic yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lain, sekarang, dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia. Sejalan dengan kajian di atas, juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Skeerett (2015) dengan penelitian yang berjudul "*A Framework for Literacy Education in Multicultural, Multilingual, and Multiliterate Classrooms*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teori generativity dan multiliteracies pedagogi, serta penelitian tentang bahasa dan keaksaraan praktek dan pengembangan pemuda yang dibingkai oleh lensa multiliteracies. Teori pedagogi multiliteracies muncul dalam menanggapi pemasangan keanekaragaman budaya dan bahasa di masyarakat, yang semakin mengglobal dunia, cepat maju teknologi, dan berkembangbiak keanekaragaman subkultur yang orang buat sub-komunitas sesuai dengan kepentingan dan pandangan dunia bersama. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa bahasa dan tulisan adalah praktik sosial yang dibentuk oleh sosial budaya, sosial politik, kontekstual, dan faktor lainnya. Pandangan bahasa dan keaksaraan melampaui konsepsi tradisional sempit bahasa dan keaksaraan yang terutama berkaitan dengan individu lisan, membaca, dan menulis kompetensi dalam bentuk standar bahasa yang diakui secara resmi.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
- 2) Setelah kovariabel sikap multikultur dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
- 3) Setelah kovariabel efikasi diri dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
- 4) Setelah kovariabel sikap multikultur dan efikasi diri dikendalikan secara simultan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Berlandaskan pada simpulan penelitian yang merupakan hasil kajian, analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap keseluruhan temuan penelitian dan dengan mempertimbangkan karakteristik serta keunggulan komparatif yang dimiliki oleh model resolusi konflik, maka dapat diformulasikan sejumlah prinsip berkaitan dengan efektivitas model dalam konteks instruksional terprogram sebagai rekomendasi dari penelitian pengembangan ini, khususnya bagi pengembangan pembelajaran IPS, sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat sintesis, dimana temuan penelitian ini telah menghadirkan warna dan falsafah baru dalam pembelajaran IPS, yang dulunya cenderung berorientasi pada pengembangan keilmuan secara otonom. Berangkat dari temuan penelitian ini, tampaknya pengembangan pembelajaran IPS dengan model resolusi konflik telah membuktikan bahwa pembelajaran IPS ke depan harus lebih diarahkan pada terbentuknya koneksitas disiplin keilmuan mengingat bahwa dinamika masalah yang ada di masyarakat tidak lagi bisa dipecahkan dengan hanya mendasarkan diri pada satu disiplin ilmu saja. Dengan berpedoman pada efektivitas pembelajaran IPS dengan model resolusi konflik yang dihasilkan dalam penelitian ini, tampaknya diperlukan upaya yang terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, khususnya kalangan perencana, pengembang, pelaksana, dan birokrasi pendidikan, agar model resolusi konflik bisa dijadikan sebagai dasar atau pijakan dalam mengambil berbagai kebijakan menyangkut pendidikan IPS, khususnya pada jenjang perguruan tinggi.

## **Daftar Pustaka**

Ametay. (2015). *Academic self-efficacy as a resilience factor among adjudicated girls* International Journal of Adolescence and Youth, Vol. 20, No. 2, 202–227.

- Anne.(1996). *Should Students Have Constitutional Rights? Keeping Order in the Public Schools*. University of Georgia School of Law.
- Arends,R.(1998). *Learning to Teach*. Fourth Edition. Ney York: Mc Graw Hill.
- Bandura, A.(1997). *Social Foundation of Thought and Action A Social Cognitive Theory*. New Jersey : Prentice- Hall inc.
- Banks, J.A. (1995). *Multiethnic Education: Theory and Practice, 3rd ed*. Boston: Allyn and Boston. Bharati University.
- Brewer Ann Jo.(2007). *Introduction to Early Children Education Preschool Through Primary Grades*. Pearson: Allin and Bacon, 2007.
- Bruning, James L. (1997). *Computation Handbook of Statistics*. America: Foresman and Company.
- Dantes. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi Offect, 2012.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Hasan, H.(1996). *Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Jordan S. Potash.(2015). Advancing Multicultural and Diversity Competence in Art Therapy: American Art Therapy Association Multicultural Committee 1990–2015. *Journal of the American Art Therapy Association*.
- Lasmawan, Wayan.(2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- NCSS.(2004). *Guidelines for Teaching About Science/Technology/Society in Social Studies: Education for Citizenship in the 21<sup>st</sup> Century*.
- Rosemary, N. New Learning Model. *Journal of Scientific Education*. Vol. 19 (February 2000): 45-51. <http://Rose.olam.asu.edu/epaa,2000>.
- Schement, J. R. (2002). *Encyclopedia of Cpmmunication and Information* (Volume 1). New York: McMilland Reference.
- White, P. E. (1992). *Women and Minorities in Science and Engineering: An update*. Washington, DC: National Science Foundation.